BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan dalam menilai prestasi dan kinerja ekonomis suatu perusahaan, sehingga memahami latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Terdapat beberapa pengertian laporan keuangan yang akan dikemukakan. Salah satunya yang dikemukakan Irfan Fahmi (2011), laporan keuangan adalah

> "Suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut."

Kemudian pengertian laporan keuangan yang dikemukakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2012 adalah sebagai berikut:

> "Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan.Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka".

2.1.2 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK No. 1 tahun 2012 terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diambil oleh penulis, dimana teknik analisis rasio yang digunakan adalah berupa komponen dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif perusahaan, maka penulis menitikberatkan permasalahan kepada komponen laporan keuangan tersebut. Berikut merupakan uraian penjelas mengenai komponen laporan keuangan

1. Laporan Posisi Keuangan

   Informasi yang disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan minimal mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut:

   a. Aset tetap;
   b. Properti investasi;
   c. Aset tidak berwujud;
   d. Aset keuangan;

e. Investasi dengan menggunakan metode ekuitas;

f. Aset biologi;

g. Persediaan;

h. Piutang dagang dan piutang lainnya;

i. Kas dan setara kas;

j. Total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai yang dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58;

k. Utang dagang dan terutang lainnya;

l. Kewajiban diestimasi;

m. Liabilitas keuangan;

n. Liabilitas dan aset untuk pajak kini sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46;

o. Liabilitas dan aset pajak tangguhan, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46;

p. Liabilitas yang termasuk dalam kelompok yang dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai yang dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58;

q. Kepentingan non-pengendali, disajikan sebagai bagian dari ekuitas; dan

r. Modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2004). Tujuan pokok laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laporan laba rugi perusahan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Menurut PSAK No. 1 tahun 2012, laporan laba rugi minimal mencakup pos – pos berikut

a. Pendapatan;
b. Biaya Keuangan;
c. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan *joint ventures* yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;
d. Beban pajak;
e. Suatu jumlah tunggal yang mencakup total dari laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan; dan keuntungan atau kerugian setelah pajak yang diakui dengan pengukuran nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau dari pelepasan aset atau kelompok yang dilepaskan dalam rangka operasi yang dihentikan;
f. Laba rugi;

g. Setiap komponen dari pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan sesuai dengan sifatnya;

h. Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan joint ventures yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas; dan

i. Total laba rugi komprehensif.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut PSAK No. 1 tahun 2012, entitas menyajikan laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan:

a. Total laba rugi komprehensif selama suatu periode, yang menunjukkan secara terpisah total jumlah yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non-pengendali;

b. Untuk setiap komponen ekuitas, pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif yang diakui sesuai dengan PSAK 25;

c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara terpisah mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, masing-masing pos pendapatan komprehensif lain dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara terpisah kontribusi dari pemilik dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilang pengendalian.

4. Laporan arus kas

   Menurut PSAK No. 2 tahun 2012 Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas dapat memberi informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang kan . Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

   Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan berdasarkan PSAK No 1 adalah sebagi berikut:

   a. menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan sesuai dengan paragraf 115 – 122;

b. mengungkapkan informasi yang disyaratkan SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan; dan
c. memberikan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

6. Laporan Posisi Keuangan Awal Periode Komparatif

Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif (PSAK) No. 1 tahun 2012 yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi dalam laporan keuangannya

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Adapun tujuan dari penyusunan laporan keuangan menurut PSAK No. 1 tahun 2012 adalah:

"Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi."

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Kieso (2011)adalah:

1. Tujuan umum laporan keuangan adalah menyediakan informasi pelaporan keuangan untuk berbagai macam penggunaan atau menyediakan biaya

seminimal mungkin untuk mendapatkan kebutuhan informasi yang sangat berguna.

2. Bagi *Capital Providers* (Investor), tujuan pelaporan keuangan adalah untuk mengetahui kemampuan manajemen dalam menghasilkan arus kas masuk bersih dan kemampuan untuk melindungi dan meningkatan aset perusahaan yang akan digunakan untuk menghasilkan arus kas bersih di masa yang akan datang.
3. *Entity Perspective* menjadi tujuan pelaporan keuangan karena perusahaan harus dapat memisahkan dan membedakan kepemilikan perusahaan (pemegang kepentingan sekarang) dengan menggunakan perspektif entitas ini. *Entity Perspective* harus konsisten dengan lingkungan bisnis saat ini dimana kebanyakan perusahaan terlibat dalam pelaporan keuangan yang memiliki substansi terpisah dari pemegang saham dan kreditur.
4. *Decision-Usefulness,* tujuan pelaporan keuangan perusahaan adalah untuk pengambilan keputusan yang sangat berguna baik oleh investor dan manajer perusahaan. Objek pelaporan keuangan perusahaan itu harus berdasarkan pada akuntansi dengan dasar akrual bukan dengan cash basis.

2.1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004), pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemilik Perusahaan

   - Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen;
   - Mengetahui hasil dividen yang akan diterima;
   - Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya;
   - Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham;
   - Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang;
   - Sebagai dasar untuk mempertimbangkan manambah di masa datang;
   - Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.

2. Manajemen Perusahaan

   Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan ini digunakan untuk:

   - Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik;
   - Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu;
   - Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu;
   - Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab;
   - Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru;
   - Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, AD (anggaran dasar), pasar modal, dan lembaga regulator lainnya.

3. Investor

   Bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk:

   - Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan;
   - Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan;
   - Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan;
   - Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

4. Kreditur dan Banker

   bagi kreditur, banker, atau *supplier* laporan keuangan digunakan untuk:

   - Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang;
   - Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan;
   - Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan;
   - Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit;
   - Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

5. Pemerintah dan Regulator

   Bagi pemerintahan atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar;
- Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru;
- Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain;
- Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan;
- Bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.

6. Analis, Akademis, Pusat Data Bisnis

   Bagi para analisis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpul data bisnis, laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analis, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi

2.1.4.1 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2011) keterbatasan laporan keuangan diantaranya:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah berlalu, sehingga laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.

3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas) (*subtance over form*). misalnya dalam Akta Notaris Modal telah dinyatakan dan disetor penuh tetapi kenyataan setoran (transaksi) belum ada maka akuntansi berpihak pada kenyataan yang sebenarnya.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.

9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan dan prestasi suatu perusahaan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang biasanya sering digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai kondisi financial dan prestasi suatu perusahaan. Adapun pengertian rasio keuangan menurut Munawir (2004) adalah sebagai berikut:

> "Suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut"

2.2.1 Cara Menganalisis Rasio Keuangan

Menurut Farah Margaretha dalam Irham Fahmi (2011) menyebutkan bahwa dalam menganalisa rasio keuangan ada beberapa cara, diantaranya:

a. Analisis horizintal / *trend analysis,* yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat dilihat tren dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu;

b. Analisis vertikal, yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama;

c. *The du pont chart* berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara ROI, *asset turnover* dan *profit margin*.

ROI = ROA = *net profit margin* x *total assets turnover*

$$= \frac{EAT}{sales} \times \frac{sales}{total\ \ assets}$$

$$= \frac{EAT}{Total\ \ Assets}$$

2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2011) Beberapa rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi :

1. Rasio Likuiditas

   Adalah rasio yang menggambarkan kemempuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Riyanto (2008) menyatakan bahwa likuiditas adalah rasio yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi

   Rasio likuiditas terdiri dari:

   a. *Current Ratio*
   b. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*
   c. *Cash Ratio*

2. Rasio Leverage atau Solvabilitas

   Rasui *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem), yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban tersebut. Rasio leverage secara umum terdiri dari:

   a. *Total Debt to Equity Ratio*
   b. *Total Debt to Total Assets Ratio*
   c. *Time Interest Earned*
   d. *Fixed Charge Coverage*
   e. *Long Term Debt to Total Assets*

3. Rasio Profitabilitas

   Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukam oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuangan perusahaan. Secara umum rasio profitabilitas terdiri dari:

   a. *Gross Profit Margin*
   b. *Net Profti Margin*
   c. *Return On Total Assets (ROA)*

d. *Return On Equity (ROE)*

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas secara umum terdiri dari:

a. *Inventory Turnover*
b. *Day Sales Outstanding*
c. *Fixed Assets Turnover*
d. *Total Assets Turnover*
e. *Long term Asset Turnover*

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini umumnya dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.

6. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen

perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Rasio ini terdiri dari:

a. *Earning Per Share (EPS)*
b. *Price Earning Ratio (PER)* atau Rasio Harga laba
c. *Book Value Per Share (BVS)*

2.2.3 Model Altman

Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat *univariate*, yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio maka dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti.

Altman (1968) mengkombinasikan berbagai rasio keuangan kedalam suatu model untuk memprediksi apakah suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Dari mengkombinasikan beberapa rasio keuangan tersebut Altman menghasilkan suatu rumusan yang dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan *Z–Score model*. (Agnes Sawir, 2003)

Edward I. Altman (1968) merupakan ketua dari peramalan *insolvency*. Ia merupakan orang pertama dengan sukses menggunakan *step-wise multiple discriminate analyses*, untuk mengembangkan suatu model prediksi dengan tingkat

akurasi yang tinggi. Penelititan ini menggunakan 66 perusahaan, 33 perusahaan gagal dan 33 perusahaan sukses, tingkat keakurasian Model Altman mencapai 95,0%. Model Altman menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

a. *Working Capital to Total Asset*

   Menurut Altman (1968) dalam White, Sondhi (2003) rasio likuiditas yang representatif dalam memprediksi kebangkrutan adalah Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva (dilambangkan X1).

   Rasio ini merupakan bagian dari rasio likuiditas yang mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva likuid bersih dengan total aktiva. Aktiva likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva menyebabkan rasio ini turun. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$X1 = \frac{(Aktiva\ Lancar - Hutang\ Lancar)}{Total\ Aktiva}$$

b. *Retained Earnings to Total Assets*

   Rasio profitabilitas yang representatif dalam memprediksi kebangkrutan menurut Altman (1968) dalam White, Sondhi (2003) adalah Rasio Laba yang Ditahan terhadap Total Aktiva (dilambangkan X2). Rasio ini merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan laba kumulatif dari perusahaan. Altman (1968) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai rasio retained earnings to total assets sebagai berikut:

"Retained earnings to to total assets is this measure of cumulative profitability over time was cited earlier as one of the "new" ratios. The age of a firm is implicitly considered 'in this ratio. For example, a relatively young firm will probably show a low RE/TA ratio because it has not had time to build up its cumulative profits. Therefore, it may be argued that the young firm is somewhat discriminated against in this analysis, and its chance of being classified as bankrupt is relatively higher than that of another older firm, ceteris paribus".

Dari penjelasan Altman (1968) tersebut dikatakan bahwa ukuran waktu probabilitas kumulatif ini sebelumnya dikutip sebagai salah satu rasio "baru". Umur perusahaan secara implisit dipertimbangkan dalam rasio. Sebagai contoh sebuah perusahaan yang relatif muda mungkin akan menunjukkan rasio RE/TA rendah karena tidak memiliki waktu untuk membangun laba ditahan. Oleh karena itu, perusahaan yang masih relatif muda agak didiskriminasi dengan anahsis ini dan peluang unluk dikiasifikasikan sebagai perusahaan yang tergolong berpotensi bangkrut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang telah lama beroperasi, *ceteris paribus.* Rasio ini dihitung dengan cara:

$$X2 = \frac{Laba\ yang\ Ditahan}{Total\ Aktiva}$$

c. *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*

Rasio profitabilitas yang representatif dalam memprediksi kebangkrutan menurut Altman (1968) dalam White, Sondhi (2003) adalah Rasio Laba sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (dilambangkan X_3). Rasio ini merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan laba , yaitu tingkat pengembalian dari aktiva. Altman (1968) dalam penelitiannya

menjelaskan mengenai rasio *earnings before interest and taxes* (EBIT) *to total asset* sebagai berikut:

"Earning before interest and tax is ratio is calculated by dividing the total assets of a firm into its earnings before interest and tax reductions. In essence, it is a measure of the true productivity of the firm's assets, abstracting from any tax or leverage factors. Since a firm's ultimate existence is based on the earning power of its assets, this ratio appears to be particularly appropriate for studies dealing with corporate failure. Furthermore, insolvency in a bankruptcy sense occurs when the total liabilities exceed a fair valuation of the firm's assets with value determined by the earning power of the assets ".

Dan penjelasan Altman (1968) dikatakan bahwa rasio ini dihitung dengan membagi total aset perusahaan menjadi laba sebelum pengurangan bunga dan pajak. Pada intinya, rasio ini adalah ukuran dari produktivitas sebenarnya dari aset perusahaan, abstrak dari setiap faktor pajak atau *leverage.* Karena kemudahan utama dari perusahaan adalah berdasarkan pada kekuatan peroduktif asetnya, rasio ini tampaknya keterangan yang tepat untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan selanjutnya kepailitan dalam arti kebangkrutan terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi penilaian wajar aset perusahaan dengan nilai yang ditentukan oleh *earnings power* atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan.

Rasio ini dihitung dengan cara berikut:

$$X3 = \frac{EBIT}{Total\ Aktiva}$$

d. *Market Value of Equity to Book Value of debt*

Rasio solvabilitas yang representatif dalam memprediksi kebangkrutan menurut Altman (1968) dalam White, Sondhi (2003) adalah Rasio Modal Sendiri terhadap Total Hutang (dilambangkan X_4). Rasio ini merupakan bagian dari rasio solvabilitas dan kebalikan dari rasio utang per modal sendiri (DER) yang lebih terkenal. Umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$X4 = \frac{Modal\ Sendiri}{Total\ Hutang}$$

e. *Sales to Total Assets*

Rasio aktivitas yang representatif dalam memprediksi kebangkrutan menurut Altman (1968) dalam White, Sondhi (2003) adalah Rasio Tingkat Perputaran (Total) Aktiva (dilambangkan X_5). Rasio ini menunjukan efektifitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Jika perputarannya lambat, hal ini menunjukan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual (Agnes Sawir, 2003).

Rasio ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$X5 = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$$

2.2.4 Model Zmijewski

Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) dengan menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Menurut Fatmawati (2012) Zmijewski melakukan studi dengan menelaah rasio keuangan yang mengukur kinerja keuangan, leverage dan likuiditas perusahaan. Dengan kriteria penilaian semakin besar nilai X maka semakin besar kemungkinan probabilitas perusahaan tersebut bangkrut dan analisis metode Zmijewski ini jika bernilai negatif maka perusahaan tersebut tidak berpotensi bangkrut. Model yang berhasil dikembangkan yaitu

X = -4,3 – 4,5A+ 5,7B-0,004C

Dimana

A = *Return On Asset (ROA)*

Menurut Irham Fahmi (2011) ROA *(return on asset)* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana mvestasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusaahaan yang ditanamkan.

B = *Debt Ratio*

Menurut Irham Fahmi (2011) *debt to total assets ratio* merupakan salah satu ukuran rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yang diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi dengan total asset.

Maka, *Debt ratio* dapat diartikan sebagai suatu rasio yang menunjukkan besarnya utang perusahaan yang diberikan oleh kreditur untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio, maka semakin besar pula penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti risiko keuangan perusahaan juga semakin meningkat.

C = *Current Ratio*

Menurut Subramanyam dan John J. Wild dalam Irham Fahmi (2011) rasio lancar *(current ratio)* adalah ukuran yang umum digunakan secara luas sebagai ukuran likuiditas yang mencakup kemampuannya untuk mengukur:

a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakm tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka makin besar kcyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
b. Penyangga kerugian. Rasio lancar menunjukan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non kas pada saat aset tersebut dilepas.
c. Cadangan dana lancar. Raslo Lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian atas arus kas perusahaan.

2.3 Kebangkrutan

2.3.1 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Toto (2011), kebangkrutan (*bankcruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut

yang biasanya dapat dikenali lebih dini jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Dalam kaitannya dengan kesehatan keuangan dan potensi kebangkrutan perusahaan, Munawir (2004) mengelompokkan menjadi empat kategori :

1. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (posisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang sehat sehingga tidak mengalami kebangkrutan).
2. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (jangka pendek) dan manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak pailit (bangkrut).
3. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan tetapi menghadapi kesulitan yang bersifat non keuangan sehingga diambil keputusan menyatakan pailit.
4. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan manajemen tidak berhasil mengatasinya sehingga akhirnya jatuh pailit.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, bahwa kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak sehat dalam melanjutkan usahanya dikarenakan ketidakmampuan dalam bersaing sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mendorong Kebangkrutan

Perusahaan yang berada pada Negara sedang mengalami kesulitan ekonomi akan lebih cepat mengalami kebangkrutan, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakitpun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun demikian, proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non ekonomi.

Menurut Darsono dan Ashari (2005) mendeskripsikan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

1. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa

menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

3. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitor, kreditor, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global. Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah:

1. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
2. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal

tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.

3. Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.
4. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam undang-undang no.4 tahun 1998, kreditor bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.
5. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.

6. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan Negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

Dari teori yang dikemukakan diatas maka faktor penyebab kebangkrutan adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat, baik itu faktor ekonomi, internal dan eksternal

2.3.3 Cara untuk Mendeteksi dan Meramalkan Terjadinya Kebangkrutan

Menurut Darsono dan Ashari (2005) mengemukakan bahwa kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama pada kreditur dan investor. Kemudian prediksi kebangkrutan juga berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Maka, sebagai pihak yang berada di luar perusahaan, investor sebaiknya memiliki pengetahuan tentang kebangkrutan sehingga keputusan yang diambil tidak akan salah. Salah satu indikator yang bisa dipakai untuk mengetahui tingkat kebangkrutan adalah indikator keuangan. Prediksi kesulitan keuangan salah satunya dikemukakan oleh seorang profesor di New York University bernama Edward Altman yang disebut dengan Altman Z-Score. Rumus Z-Score ini menggunakan komponen laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan.

Dari teori yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam memprediksi kebangkrutan atau untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang, dapat digunaka komponen rasio dalam rumus Z-Score sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya suatu perusahaan.

Menurut Hanafi (2004), sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang dilakukan oleh Edward I. Altman. Altman mempergunakan lima jenis rasio, yaitu *Working Capital to Total Assets, Retained Earning to Total Assets, Earning Before Interest and Taxes to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Total Debt dan Sales to Total Assets.*

Secara matematis persamaan Altman Z-Score tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$Z = 1{,}2X1 + 1{,}4X2 + 3{,}3X3 + 0{,}6X4 + 1{,}0X5$

Dimana:

X1: *Working Capital to Total Asset* (Modal kerja dibagi total aktiva)

X2: *Retained Earnings to Total Assets* (Laba ditahan dibagi total aktiva)

X3: *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (Laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aktiva)

X4: *Market Value of Equity to Book Value of debt* (Nilai pasar modal dibagi dengan nilai buku hutang)

X5: *Sales to Total Assets* (Penjualan dibagi total aktiva)

Hasil perhitungan nilai Z-Score bisa dijelaskan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Interprestasi Nilai Z-Score

Nilai Z-Score	Interprestasi
Z > 2,99	Perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan. (Sehat
1,81 < Z < 2,99	Perusahaan akan mengalami permasalahan keuangan jika tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan. (Rawan Bangkrut)
Z < 1,81	Perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius (Bangkrut)

Sumber : Manajemen Keuangan, Hanafi (2012)

Selain menggunakan metode Altman, terdapat model prediktor lainnya yang menurut Fatmawati (2012) dinilai dapat memprediksi kebangkrutan lebih akurat dibanding model prediktor lainnya, yaitu model Zmijewski. Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Sehingga model yang berhasil dikembangkannya

$$X = -4,3 – 4,5A+ 5,7B-0,004C$$

Dimana :

A= *Return On Asset* (ROA).

B = *Debt Ratio*

C = *Current Ratio*

Zmijewski (1984) menyatakan bahwa perusahaan dianggap *distress* jika probabilitasnya lebih besar 0. Maka dari itu, nilai *cutoff* yang berlaku dalam model

ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai X-nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *distress*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Indikasi terjadinya kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi atau dilihat melalui informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang kemudian untuk menginterpretasikan informasi keuangan perusahaan tersebut diperlukan suatu teknik berupa analisis rasio keuangan.

Adapun pengertian laporan keuangan sebagai media analisis, menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No.1 (2012) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuagan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Sedangkan menurut SFAC No. 1 dalam Nurmayangsari (2012) menyatakan bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi:

1. Untuk keperluan investasi dan kredit,
2. Mengenai jumlah dan timing arus kas,
3. Mengenai aset dan kewajiban,
4. Mengenai kinerja perusahaan,
5. Mengenai sumber dan penggunaan kas,

6. Penjelas dan interpretatif,
7. Untuk menilai *stewardship*.

Ketujuh tujuan ini terangkum dengan disajikannya laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan pengungkapan laporan keuangan.

Kemudian pengertian analisis menurut Harahap (2004) adalah memecahkan atau menggabungkan sesuatu unit menjadi unit yang terkecil. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa analisis adalah proses mencari pengertian dengan cara memilah atau menghubung-hubungkan suatu unit secara detil sehingga didapatkan arti dan makna dari suatu unit tersebut untuk dapat digunakan.

Jika kedua pengertian tersebut digabungkan, maka pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2004) adalah:

> "Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikkan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat".

Salah satu cara dalam analisis laporan keuangan adalah menggunakan analisis rasio. Adapun pengertian rasio keuangan menurut Munawir (2004) adalah sebagai berikut:

> "Suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut".

Jadi analisis rasio keuangan menurut pengertian tersebut adalah metode yang lebih spesifik dari suatu analisis dengan menitikberatkan pada analisis laporan neraca dan laba-rugi, dilakukan penelaahan dan pencarian hubungan suatu atau antar pos-pos tertentu sehingga didapatkan suatu hasil diinginkan dan digunakan menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan.

Analisis rasio keuangan yang biasanya digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah rasio likuiditas,rasio profitabilitas/rasio rentabilitas, rasio solvabilitas/leverage, rasio aktivitas. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemempuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.

Menurut Sawir (2003) menyebutkan bahwa telah diciptakan suatu analisis yang dikembangkan oleh Altman yaitu dengan mengkombinasikan macam-macam rasio yang telah ada sebelumnya menjadi lima komponen rasio saja yang penting untuk dapat memprediksi akan terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan antara lain:

a. Rasio dari modal kerja terhadap total aktiva.
b. Rasio dari laba yang ditahan terhadap total aktiva.

c. Rasio dari laba sebelum bungan dan pajak terhadap total aktiva.

d. Rasio dari Harga (nilai) saham terhadap total hutang.

e. Rasio dari tingkat perputaran (total) aktiva.

Selain menggunakan prediktor kebangkrutan model Z-Score Altman, menurut Fatmawati (2012) terdapat model prediktor lainnya yang dinilai dapat memprediksi kebangkrutan lebih akurat dibanding model prediktor lainnya, yaitu model Zmijewski. Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Sehingga model yang berhasil dikembangkannya melibatkan tiga komponen ratio , yaitu:

a. *Return on Asset.*

b. *Debt ratio.*

c. *Current ratio.*

Kebangkrutan menurut Hanafi (2004) dinilai sebagai kesulitan usaha. Adapun pengertian kesulitan usaha merupakan kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas), sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu tidak solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan aset). Pada kondisi ini perusahaan praktis bisa diakatakan sudah bangkrut.

Ada beberapa kriteria kebangkrutan suatu perusahaan yang dikemukakan oleh Lesmana (2003) yang biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaaan khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya, seperti misalnya:

a. Volume penjualan yang relatif rendah atau adanya tren penjualan yang menurun,
b. *Cash flow* yang negatif,
c. Kerugian yang selalu diderita dari operasinya, dan
d. Hutang yang membengkak.

Sumber penelitian yang akan ditulis peneliti adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama bernama Astrid Nurmayangsari yang berjudul "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan". (Studi survei pada perusahaan industri alas kaki yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009)". Pada skripsi tersebut memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan publik yang bergerak pada bidang industri alas kaki. Pilihan tersebut dirasa cocok dengan penggunaan analisis laporan keuangan yang cenderung lebih akurat untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada industri alas kaki dengan tingkat modal yang tidak terpaut jauh. Hasil yang diperoleh dalam judul tersebut bahwa perusahaan kelompok industri alas kaki yang terdaftar di BEI yaitu PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. (BIMA) diprediksi bangkrut, PT. Sepatu Bata Tbk. (BATA) diprediksi tidak bangkrut, PT. Surya Intrindo Makmur Tbk. (SIMM) diprediksikan bangkrut.

Adapun perbedaan dari penelitian yang akan diteliti penulis, yaitu dalam hal pemilihan suatu kelompok perusahaan, pada skripsi ini penulis memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ-45 dengan menggunakan 2 (dua) prediktor kebangkrutan yaitu model Altman yang terkenal

banyak digunakan dalam penelitian dan model Zmijewski yang dinilai lebih akurat. Pilihan tersebut dirasa cocok dengan penggunaan analisis laporan keuangan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan, mengingat pada perusahaan yang termasuk dalam LQ-45 dinilai berpotensi mengalami kebangkrutan karena kapitalisasi yang tinggi memiliki resiko yang tinggi juga dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil prediksi kebangkrutan pada perusahaan yang *listing* LQ-45 selanjutnya akan dibandingkan antara penggunaan model Altman dan Zmijewski.

Dari hasil penelitian yang terdahulu penulis ingin membandingkan hasil penelitian yang akan diteliti oleh penulis, apakah hasil analisis rasio keuangan mampu menginterpretasikan berbagai kecenderungan perusahaan di masa yang akan datang. Analisis ini diharapkan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasikan kekurangan dan kemudian melakukan tindakan untuk memperbaiki tingkat kesehatan perusahaan serta membuat keputusan yang rasional dalam hal perencanaan perushaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Dengan demikian, analisis rasio keuangan juga dapat dijadikan sebagai detektor sebagai cara pencegahan dini agar perusahaan dapat terhindar dari keadaan bangkrut.

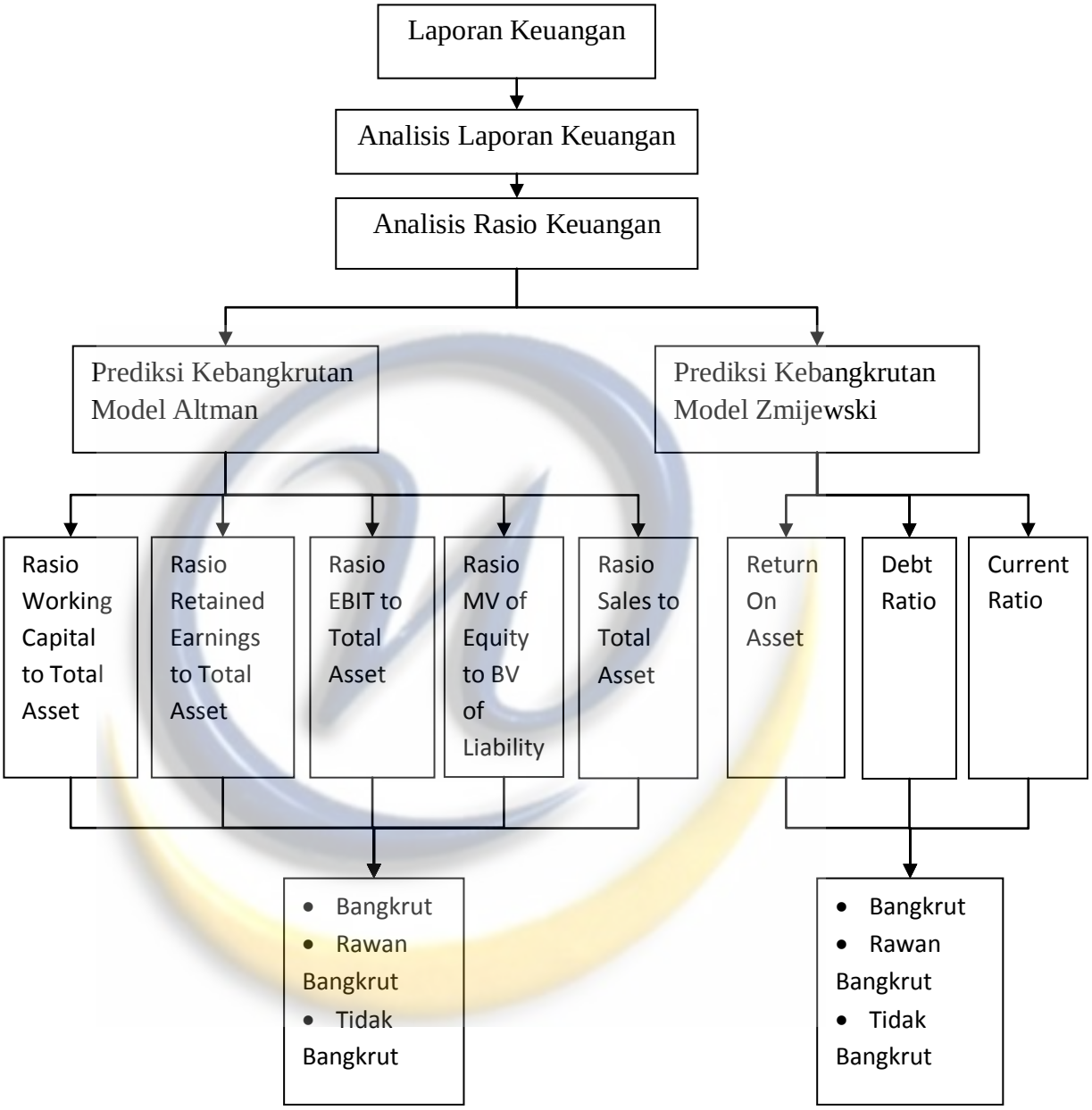

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran